

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MUATAN IPS DALAM TEMA INDAHNYA KERAGAMAN DI NEGERIKU KELAS IV SDN SINGOGALIH SIDOARJO

Lutfi Tri Rahmanto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (lutfi.rahmanto.lr@gmail.com)

Suprayitno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Model Pembelajaran merupakan bentuk kegiatan yang direncanakan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar yang menyenangkan dari awal hingga akhir pembelajaran. Model pembelajaran berguna agar siswa lebih semangat dan termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tidaklah sembarangan, harus disesuaikan dengan materi dan tujuan yang dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam muatan materi IPS dalam tema indahny keragaman di negeriku. Penelitian ini menggunakan dua siklus. Penelitian dilaksanakan di SDN Singogalih Sidoarjo dengan subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 17 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: ptk, *problem based learning*, IPS

Abstract

Learning model is a form of activities undertaken by teachers in conducting enjoyable learning activities from the beginning to the end of learning. Learning model aims to make students have a high spirit and motivation in learning, in which it will also influence to their critical thinking ability. The learning model chosen to increase students' critical thinking ability should be based on the materials and the objectives of learning. The purpose of this study was to implement 'problem based learning' model to improve students' critical thinking ability in Social subject by the theme of 'the diversity in my country'. This research used two cycles. It was conducted at SDN Singogalih Sidoarjo and the subject was teacher and 17 students of fourth graders. Based on the data obtained, the 'problem based learning' model can improve students' critical thinking ability.

Keywords: *classroom action research, problem based learning, social studies*

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi permasalahan bangsa Indonesia, oleh karena itu pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti pembaharuan kurikulum, pelatihan pendidik, maupun bantuan dalam segi pembiayaan. Semua hal tersebut dilakukan agar pendidikan di Indonesia merata, akan tetapi pada kenyataannya pendidikan di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota masih jauh tertinggal dari pada daerah diperkotaan..

Beberapa tahun terakhir, pemerintah telah berupaya menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 dengan pembelajarannya yang bersifat tematik terpadu. Menurut Daryanto (2014:3-6) pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran dalam kelas yang menggunakan tema untuk memadukan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan suatu pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, dengan

karakteristik (1) peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran, (2) pengalaman langsung, (3) pemisah antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain tidak terlihat, (4) menyajikan konsep dari perpaduan berbagai mata pelajaran, (5) fleksibel dan mudah menyesuaikan, (6) pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan peserta didik, (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dengan suasana menyenangkan.

Dari hasil observasi pada tanggal 10 November 2017, diketahui bahwa pembelajaran di kelas IV SDN Singogalih Sidoarjo telah menggunakan kurikulum 2013. Pada proses pembelajaran peneliti mengamati aktivitas siswa dan guru, dari hasil observasi ini diketahui bahwa siswa (1) ketika ada pertanyaan dari guru, siswa cenderung menjawab dengan melihat buku tematik, padahal yang diharapkan guru, siswa dapat mengungkapkan kemampuan berpikirnya tanpa melihat buku (2) tidak mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan meskipun telah dijelaskan (3) tidak dapat

menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Sedangkan hasil observasi guru dapat diketahui bahwa guru (1) menerapkan metode ceramah dalam proses belajar mengajar (2) hanya menggunakan buku tema saja sebagai sumber belajar pada materi makna sila Pancasila dengan bantuan media gambar Pancasila yang ada di dinding depan kelas (3) proses pembelajaran juga masih menerapkan pembelajaran *teacher centered* dimana siswa hanya memperhatikan penjelasan guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tertulis sebab pengetahuan yang didapatkan hanya berasal dari buku tema saja.

Selain hasil observasi, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas pada hari Selasa, 20 Maret 2018 terkait masalah kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah. Guru kelas IV menjelaskan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, hal ini disertai pembuktian data nilai yang berupa tugas yang membahas tentang permasalahan sosial dalam muatan IPS. Guru menjelaskan bahwa indikator yang menunjukkan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu (1) analisis/mendeteksi masalah, siswa belum sepenuhnya mengetahui (2) pemecahan masalah, dalam pemecahan masalah siswa tidak mampu menemukan ide dan mengemukakannya sebagai solusi dari pemecahan masalah tersebut. Sebagai contoh, siswa diberikan suatu permasalahan, namun ada sebagian besar siswa tidak mampu menuliskan apa yang sedang terjadi/menganalisis masalah. Selain itu siswa juga belum mampu menuliskan solusi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Guru menjelaskan bahwa beberapa indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang seperti (1) menganalisis/mendeteksi masalah, dalam menganalisis sebuah masalah siswa masih kurang memahami (2) pemecahan masalah, dalam pemecahan masalah siswa tidak mampu menemukan ide dan mengemukakannya sebagai solusi dari pemecahan masalah tersebut hal ini yang membuat siswa kurang mampu menentukan solusi dari masalah tersebut. Sebagai contoh, siswa diberikan suatu permasalahan, namun ada sebagian besar siswa tidak mampu menuliskan apa yang sedang terjadi/menganalisis masalah. Selain itu siswa juga belum mampu menuliskan solusi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Saat melakukan observasi dan wawancara guru menyatakan bahwa dari jumlah 16 siswa kelas IV hanya 25% yang sekiranya dapat memunculkan kemampuan berpikirnya sedangkan 75% siswa lainnya belum mampu. Hal ini dilihat dari data nilai siswa dalam mengerjakan soal yang membahas suatu masalah suatu masalah. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru memberikan keterangan dimana dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengkaji tentang suatu permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa memang masih kurang optimal. Hal

itu bisa terjadi disebabkan pembelajaran berbasis masalah belum pernah diterapkan oleh guru karena dalam proses pembelajaran pembelajaran yang umum digunakan guru adalah metode ceramah dan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Belum diterapkannya model yang sesuai membuat siswa kurang memaksimalkan kemampuan berpikirnya, padahal kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk masa depan siswa agar mereka mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi disertai dengan solusi yang kritis. Contohnya, dalam kehidupan pasti ada suatu permasalahan yang dihadapi, apabila tidak mampu mengeluarkan kemampuan berpikir kritis maka pilihan yang dijadikan solusi masalah tersebut pasti tidak mendapatkan hasil yang tidak maksimal sehingga penyesalan pasti akan datang.

Menyadari betapa pentingnya suatu pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka perlu dilaksanakan pembelajaran yang menarik dan dapat melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu peneliti memberikan solusi guna mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jenis model yang akan peneliti gunakan adalah model *problem based learning*.

Model *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan ada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autetik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata dari contoh permasalahan nyata jika diselesaikan secara nyata, memungkinkan siswa memahami konsep bukan sekedar menghafal konsep hal ini dapat melatih daya nalar berpikir kritis dengan cara memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Model pembelajaran ini dimulai dengan tahap (1) orientasi siswa pada masalah. (2) mengorganisasi siswa untuk belajar. (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kelebihan dari model PBL yaitu pembelajaran ini dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar sehingga memori belajar akan tertanam dalam benak peserta didik, selain itu peserta didik akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki dengan sendirinya didalam kehidupan karena mereka akan berusaha mencari tahu apa yang diperlukan. Selain itu PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis karena di dalam model ini siswa diminta memikirkan pemikiran kritis

berdasarkan permasalahan yang telah disediakan guru, siswa juga mendapatkan motivasi internal agar belajar lebih semangat dan lebih giat lagi, sekaligus dapat mengembangkan hubungan interpersonal pada saat bekerja kelompok di dalam kelas.

Adapun keterampilan berpikir yang diimplementasikan dan diukur dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Ennis dalam jurnal online Achmad F (2013:15) yang memuat 12 indikator kemampuan berpikir kritis. Namun pada penelitian ini, digunakan indikator yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas 4, indikator yang digunakan peneliti yaitu :

Tabel 1.1 Indikator Berpikir Kritis

No	Kelompok	Indikator	Sub Indikator yang diamati
1.	Memberikan penjelasan sederhana	Menganalisis argumen	Mengidentifikasi dan menangani ketidaktepatan
2.	Memberikan penjelasan lanjut	menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	menarik kesimpulan dan hasil menyelidiki
		membuat dan menentukan hasil pertimbangan	membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat
3.	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	- mengungkapkan masalah - merumuskan solusi alternatif

Adapun keterampilan berpikir yang dilatihkan dan diukur dalam penelitian ini adalah keterampilan yang mengacu pada hasil perumusan Ennis (dalam Hasoubah, 2007:92). Indikator yang menjadi fokus peneliti adalah (1) mendeteksi masalah, (2) mengumpulkan data, (3) menganalisis, (4) pemecahan masalah, (5) kesimpulan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peningkatan aktivitas guru dan siswa pada penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan IPS dalam tema indahanya keragaman di negeriku kelas IV SDN Singogalih Sidoarjo dan Untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan model *problem based learning* pada muatan

materi IPS dalam tema indahanya keragaman di negeriku negeriku kelas IV SDN Singogalih Sidoarjo.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom Action Research*). Pemilihan desain penelitian didasarkan pada jenis masalah yang diangkat peneliti, yaitu tentang masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif. Dimana terjadi kerjasama antara guru kelas dengan peneliti. Guru kelas sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, peneliti sebagai perancang kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai observer I yang bertugas mengobservasi guru dengan dibantu oleh guru kelas II sebagai observer II. Lalu guru kelas V sebagai observer III bersama dengan teman sejawat sebagai observer IV bertugas mengobservasi aktivitas siswa dalam kegiatan penelitian.

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Singogalih Sidoarjo, dengan subjek siswa siswi kelas IV yang berjumlah 17 anak, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 5 siswi perempuan. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu (1) data hasil observasi aktivitas guru, (2) data hasil observasi aktivitas siswa, dan (3) data hasil tes kemampuan berpikir kritis. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah, (1) lembar observasi, yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa, (2) lembar tes kemampuan berpikir kritis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu,

Analisis data hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P= Persentase frekuensi kejadian muncul

F = Banyaknya aktivitas yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Ketuntasan klasikal kemampuan berpikir kritis siswa

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Pesentase

$\sum x$ = Jumlah Siswa yang Tuntas

N =Banyaknya Siswa

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian yaitu, (1) Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dikatakan mencapai keberhasilan apabila rata-rata aktivitas guru dan siswa $\geq 80\%$ dari skor maksimal, (2) Keterampilan berpikir kritis siswa dikatakan tuntas apabila hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa mencapai ≥ 75 secara individu dan ketuntasan secara klasikal dikatakan berhasil apabila persentase siswa yang tuntas mencapai $\geq 80\%$ dalam hasil tes yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan materi IPS dalam tema indahny keragaman di negeriku siswa kelas IV SDN Singogalih Sidoarjo. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus penelitian. Masing-masing siklus terdiri atas satu pertemuan. Setiap siklus pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru dan data aktivitas siswa serta data hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran.

Observasi Aktivitas Guru
Tabel 1. Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Skor		Rata-rata
		Obs I	Obs II	
1.	Fase i. Orientasi siswa pada masalah	1	1	1
2.	Fase ii. Mengorganisasi siswa untuk belajar	1	2	1,5
3.	Fase iii. Membimbing pengalaman individual kelompok	3	3	3
4.	Fase iv. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	2	2	2
5.	Fase v. Mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah	2	3	2,5
Jumlah				10,5

Secara keseluruhan persentase aktivitas guru pada siklus I dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% = \frac{10,5}{15} \times 100 \% = 70\%$$

Berdasarkan hasil data tabel 1 dapat diketahui bahwa 70% dari seluruh aspek aktivitas guru yang diteliti telah terlaksana dengan kategori baik, guru telah melaksanakan kegiatan model PBL dengan baik. Namun hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Hal ini dikarenakan kurang sesuainya kegiatan guru dengan kriteria lembar observasi yang telah dirancang peneliti. Kekurangan terletak pada kegiatan di fase pertama yaitu orientasi siswa pada masalah. Baik observer I maupun observer II mengamati bahwa dalam fase ini kegiatan yang belum dilaksanakan guru adalah pemberian apersepsi dan pemberian motivasi pada siswa, sebab setelah memberitahukan tujuan pembelajaran guru langsung meminta siswa membuka buku tematik dan memulai membahas mengenai materi belajar.

Pada fase ke dua, observer I dan observer II mengamati bahwa ada kekurangan pada aspek menjelaskan materi pembelajaran dengan baik sebab materi yang dijelaskan guru terlalu singkat. Lalu observer I juga mengatakan bahwa akibat materi yang terlalu singkat tersebut, media yang digunakan kurang maksimal.

Kemudian fase ke empat, yaitu mengamati bahwa aspek mengembangkan dan menyajikan hasil karya, baik observer I maupun observer II mengamati bahwa ada satu aspek yang belum terlaksana yaitu pemberian tanggapan pada masing-masing kelompok yang telah presentasi. Guru hanya memberikan tanggapan pada satu kelompok yang maju pertama kali saat menyajikan hasil diskusi, selebihnya hanya diminta membacakan tanpa adanya tanggapan guru.

Kemudian pada fase yang terakhir yaitu fase mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah, observer I mengamati bahwa kekurangan terletak pada aspek yaitu membuat kesimpulan pembelajaran, karena menurut observer I setelah melakukan kegiatan tanya jawab guru tidak menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan sehari. Tetapi guru langsung membagikan lembar evaluasi kepada siswa.

Berdasarkan keseluruhan aktivitas yang dilakukan guru selama pembelajaran siklus I mendapatkan skor total 70% yang berarti sesuai indikator keberhasilan sebab indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti sebesar 80 %. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Observasi Aktivitas Siswa
Tabel 2. Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Skor		Rata-rata
		Obs III	Obs IV	
1.	Fase i. Orientasi siswa pada masalah	2	1	1,5
2.	Fase ii. Mengorganisasi siswa untuk belajar	2	2	2
3.	Fase iii. Membimbing pengalaman individual kelompok	3	2	2,5
4.	Fase iv. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	2	2	2
5.	Fase v. Mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah	2	2	2
Jumlah				10

Secara keseluruhan nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% = \frac{11}{15} \times 100 \% = 67\%$$

Berdasarkan data tabel 2 dapat diketahui bahwa 67% dari seluruh aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I tersebut sudah terlaksana dengan kategori baik. Namun hal itu belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Aspek yang belum terlaksana dapat disebabkan oleh kegiatan kurangnya kesiapan dalam pembelajaran, sikap membedakan pada saat pembagian kelompok, dan kegiatan tanya jawab.

Pada fase I, siswa kurang siap dalam memulai kegiatan pembelajaran, selain itu tidak adanya apersepsi dari guru membuat siswa kurang memahami tujuan awal pembelajaran meskipun telah disampaikan guru tujuan pembelajaran.

Pada fase II, siswa masih kesulitan dalam pembentukan kelompok karena jarang adanya pembelajaran berkelompok apalagi secara heterogen sehingga siswa tidak mau berkelompok

dengan lawan jenis. Selain masalah berkelompok, siswa juga kurang aktif dalam bertanya jawab dengan guru. Hal tersebut juga dapat dilihat pada saat pelaksanaan fase II yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan berdiskusi dan tanya jawab, hanya beberapa siswa saja yang mengikuti kegiatan diskusi dan tanya jawab, selebihnya hanya diam mendengarkan bahkan ada yang membuat gaduh.

Pada fase IV, terlihat kurangnya partisipasi siswa pada saat presentasi di depan kelas. Observer mengamati bahwa siswa masih terlihat malu apabila berbicara didengarkan teman sekelasnya.

Di fase yang terakhir siswa juga masih pasif pada saat kegiatan tanya jawab, namun ada beberapa siswa yang mau bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan uraian di atas, kriteria penilaian siswa dalam model PBL telah terlaksana seluruh aspek yang terkait, namun kemampuan berpikir kritis siswa dalam melaksanakan pembelajaran adalah 67%. Pada pembelajaran ini siswa dinilai masih belum berhasil mencapai indikator keberhasilan pembelajaran, karena pembelajaran dikatakan berhasil apabila tingkat kemampuan siswa mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

.Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 3. Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

No	Nama	Nilai		Rata-rata	Predikat	
		K1	K2		T	T T
1.	AP	70	75	72,5		V
2.	AIF	60	60	60		V
3.	ASP	75	75	75	V	
4.	ELS	75	80	82,5	V	
5.	FZD	80	75	77,5	V	
6.	IM	80	75	77,5	V	
7.	MRS	65	70	72,5		V
8.	MNR	75	75	75	V	
9.	MAA	65	70	67,5		V
10.	MK	85	85	85	V	
11.	MTP					
12.	MDF	75	75	75	V	
13.	NSR	80	80	80	V	
14.	RDA	85	80	82,5	V	
15.	SM	75	75	75	V	
16.	TWL	85	85	85	V	
17.	MA	75	80	77,5	V	
Jumlah					12	

Keterangan :

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Tuntas jika siswa mendapat nilai ≥ 75

K 1 = Korektor 1 (observer 1)

K 2 = Korektor 2 (observer IV)

(Jumlah 16 karena 1 anak tidak hadir)

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100 \% = \frac{12}{16} \times 100 \% = 75\%$$

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat hasil dari tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Singogalih Sidoarjo yang diberikan diakhir kegiatan pembelajaran pada tema Indahnya Keragaman di Negeriku subtema 3 pembelajaran 3 pada muatan mata pelajaran IPS.

Dari jumlah siswa yang hadir sebanyak 16 anak (yang tidak hadir 1 anak), jumlah yang tidak tuntas adalah 4 anak karena nilai mereka belum mencapai lebih dari atau sama dengan 75. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa mengerjakan soal pemecahan masalah dengan model PBL sehingga jawaban yang mereka kerjakan saat mengerjakan soal masih asal-asalan dan terkadang menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa Jawa).

Keterlaksanaan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I masih belum memenuhi atau melampaui indikator ketuntasan yang telah ditetapkan sehingga perlu dilaksanakan siklus II untuk meningkatkan perolehan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes kemampuan berpikir kritis sehingga ketiganya dapat memenuhi kriteria ketuntasan seperti yang telah ditetapkan pada indikator keberhasilan.

Observasi Aktivitas Guru
Tabel 4. Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Skor		Rata-rata
		Obs I	Obs II	
1.	Fase i. Orientasi siswa pada masalah	2	2	2
2.	Fase ii. Mengorganisasi siswa untuk belajar	3	3	3
3.	Fase iii. Membimbing pengalaman individual kelompok	3	3	3
4.	Fase iv. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	1	2	1,5
5.	Fase v. Mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah	3	3	3
Jumlah				12,5

Secara keseluruhan persentase aktivitas guru pada siklus II dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% = \frac{12,5}{15} \times 100 \% = 83\%$$

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai 83%. Hasil ini sudah mencapai indikator keberhasilan dalam pembelajaran yaitu 80% dengan kategori baik sekali. Kegiatan yang dilaksanakan guru pada siklus II ini yaitu :

Pada fase I yaitu orientasi siswa pada masalah, guru telah melakukan perubahan pembelajaran. Yang awalnya pada siklus I tidak melaksanakan apersepsi, di siklus II guru telah melakukan apersepsi dengan baik atas apersepsi rancangan peneliti menggunakan beberapa gambar seri. Meskipun ada satu dua anak yang belum mampu menangkap maksud apersepsi namun mayoritas siswa telah mampu mengikuti apersepsi dengan baik. Sayangnya, baik observer I maupun observer II mengamati bahwa pada fase ini guru terlalu semangat memberikan apersepsi dan motivasi sehingga melupakan penyampaian tujuan pembelajaran.

Di fase II yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar, guru telah melakukan penjelasan materi dengan baik disertai media pembelajaran yang telah disiapkan peneliti. Selain itu saat pembagian kelompok tidak ditemukan masalah karena siswa telah mendapatkan motivasi agar tidak membedakan-bedakan teman.

Fase III yaitu membimbing pengalaman individual kelompok, disini guru telah memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk bertanya seputar pembelajaran. Selain itu pada saat mengerjakan LKPD yang berbasis masalah, guru dengan baik membimbing dan mengawasi jalannya kegiatan diskusi siswa.

Fase IV yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dalam fase ini masing-masing kelompok dipersilahkan guru mempresentasikan hasil diskusi, kemudian guru membuka sesi tanya jawab untuk menanggapi penampilan temannya. Menurut pengamatan observer I, guru kurang dalam mempersilahkan siswa lain untuk menanggapi kelompok yang presentasi sebab tidak semua anak bisa mengungkapkan pendapatnya. Selain itu menurut observer I dan observer II pada saat guru memberikan tanggapan satu per satu pada

kelompok yang maju dengan catatan waktu diskusi terlalu lama sehingga guru hanya sempat menanggapi beberapa kelompok saja.

Fase yang terakhir adalah mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah dengan cara melakukan tanya jawab mengenai kegiatan pembelajaran selama sehari. Siswa terlihat antusias dalam kegiatan tanya jawab meskipun ada beberapa yang jawabannya mengada-ada. Selain itu di akhir pembelajaran guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran.

Dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan guru selama pembelajaran siklus II mendapatkan skor total 12,5. Pada pembelajaran siklus II aktivitas guru memperoleh persentase 83% meskipun masih terdapat kesalahan kecil namun penelitian ini telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari atau sama dengan 80% sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Observasi Aktivitas Siswa
Tabel 5. Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Skor		Rata-rata
		Obs III	Obs IV	
1.	Fase i. Orientasi siswa pada masalah	3	2	2,5
2.	Fase ii. Mengorganisasi siswa untuk belajar	3	3	3
3.	Fase iii. Membimbing pengalaman individual kelompok	3	2	2,5
4.	Fase iv. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	2	2	2
5.	Fase v. Mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah	3	2	2,5
Jumlah				12,5

Secara keseluruhan nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% = \frac{12,5}{15} \times 100 \% = 83\%$$

Berdasarkan data tabel 5 dapat diketahui bahwa 83% dari seluruh aspek pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan kategori baik sekali. Nilai tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yaitu lebih dari atau sama dengan 80%. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari catatan aktivitas siswa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II.

Pada fase I rata-rata aktivitas siswa telah mengalami peningkatan. Yang awalnya 1,5 naik menjadi 2,5. Observer mengamati bahwa fase orientasi siswa pada masalah ini mengalami peningkatan terutama pada kesiapan siswa dalam menerima pelajaran sehingga kegiatan berjalan dengan baik terlepas dari kekurangan yang diamati teman sejawat yaitu ada satu atau dua anak yang belum bisa mengikuti kegiatan apersepsi.

Pada fase II yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar, pada fase ini mengalami peningkatan yang awalnya mendapat poin 2 naik menjadi 3 poin. Poin tersebut naik karena siswa terlihat mematuhi arahan guru dan membentuk kelompok tanpa masalah. Selain itu sebagian besar siswa terlihat aktif dalam bertanya jawab sehingga kegiatan penyampaian materi pembelajaran berlangsung aktif.

Fase III yaitu membimbing pengalaman individual kelompok, pada fase ini poin yang didapatkan siswa masih sama dengan kegiatan di siklus I yaitu 2,5. Kegiatan yang dinilai kurang dalam fase III adalah kegiatan bertanya jawab pada guru, observer mengamati bahwa ketika siswa diminta bertanya bersama-sama memang aktif namun apabila diminta pertanyaan perorangan mereka terlihat malu dan tidak berani mengungkapkan pertanyaan meskipun sebenarnya mereka memiliki pertanyaan.

Fase IV yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada fase ini mendapatkan poin yang sama yaitu 2. Hal ini dikarenakan tidak adanya peningkatan pada aspek menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Tidak ada siswa yang mau menanggapi pada saat diberi kesempatan guru. padahal saat dibahas bersama penampilan masing-masing kelompok terlihat jelas banyak siswa yang ingin menyampaikan pendapatnya. Kurangnya keberanian dan percaya diri menyebabkan poin siswa tidak mengalami peningkatan.

Di fase yang terakhir yaitu fase V mengevaluasi menganalisis proses pemecahan masalah, poin siswa mengalami peningkatan yang awalnya 2 menjadi 2,5. Observer mengamati bahwa perbedaan terlihat jelas pada kegiatan tanya jawab, pada siklus I hanya ada satu atau dua anak saja namun pada siklus II ini sebagian besar siswa mau bertanya bersama. Hal ini termasuk peningkatan pada siklus II. Selain itu siswa sangat antusias saat merumuskan kesimpulan pembelajaran bersama-sama.

Dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran siklus II mendapatkan skor total 12,5. Pada pembelajaran siklus I aktivitas siswa memperoleh persentase 67%, pada siklus II aktivitas siswa naik menjadi 83 %, sehingga penelitian pada siklus II bisa dikatakan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

No	Nama	Nilai		Rata-rata	Predikat	
		K 1	K 2		T	TT
1.	AP	80	80	80	V	
2.	AIF	65	60	60		V
3.	ASP	80	80	80	V	
4.	ELS	80	80	80	V	
5.	FZD	80	85	82,5	V	
6.	IM	80	80	80	V	
7.	MRS	75	75	75	V	
8.	MNR	80	80	80	V	
9.	MAA	80	80	80	V	
10.	MKM	90	85	87,5	V	
11.	MTP	70	75	72,5		V
12.	MDF	80	80	80	V	
13.	NSR	80	85	83,5	V	
14.	RDA	90	85	87,5	V	
15.	SM	75	80	77,5		V
16.	TWL	85	85	85	V	
17.	MAW	80	85	82,5	V	
Jumlah					14	

Persentase Klasikal

$$P = \frac{\sum n}{N} \times 100 \% = \frac{14}{17} \times 100 \% = 82\%$$

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat hasil dari tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Singogalih Sisoarjo pada akhir kegiatan pembelajaran tema Indahya Keragaman di Negeriku subtema 3 pembelajaran 4 pada muatan mata pelajaran IPS.

Dari seluruh siswa yang hadir sebanyak 17 anak, jumlah siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 3 siswa karena belum bisa mencapai nilai 75. Siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 12 anak dan mengalami peningkatan sebanyak 2 anak menjadi 14 anak yang tuntas. Persentase ketuntasan klasikal siklus I sebanyak 75% menjadi 82% di siklus II. Observer mengamati bahwa hal tersebut dikarenakan guru selalu memberikan motivasi pada anak agar percaya pada pendapat diri sendiri dan mencermati betul apa yang ada pada soal. Nilai tersebut sudah mencapai ketuntasan dalam indikator keberhasilan secara klasikal, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya.

Keterlaksanaan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berikut akan disajikan bagaimana keberhasilan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan materi IPS dalam tema indahya keragaman di negeriku pada siswa kelas IV SDN Singogalih Sidoarjo. Pembahasan ini meliputi tiga bahasan yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II.

Rekapitulasi Aktivitas Guru

Tabel 7. Persentase Aktivitas Guru Siklus I-III

Hasil	Persentase Aktivitas Guru
Siklus I	70%
Siklus II	83%

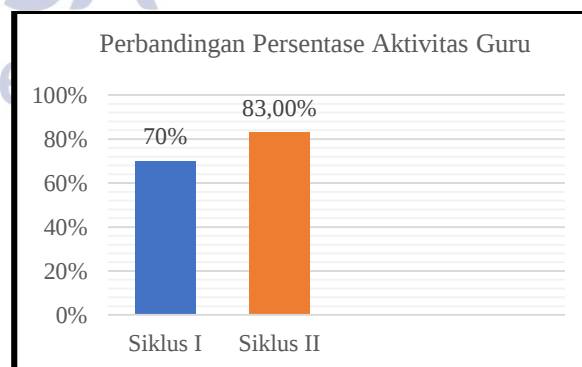


Diagram 1. Perbandingan Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan siklus II

Hasil tersebut menunjukkan aktivitas guru mendapatkan skor 70% pada siklus I. Hasil ini masih

terbilang rendah sebab belum mencapai indikator keberhasilan dalam pembelajaran yaitu lebih dari atau sama dengan 80%. Faktor yang menyebabkan adalah masih ada aktivitas guru yang kurang maksimal pada saat kegiatan seperti, 1) guru dalam mengaitkan apresiasi atau motivasi terhadap pembelajaran masih kurang, 2) guru tidak menanggapi semua penampilan kelompok yang presentasi, 3) guru tidak memberikan simpulan atau ulas balik di akhir pembelajaran.

Namun pada siklus ke II setelah mengalami refleksi dan beberapa perbaikan, aktivitas guru lebih meningkat dari siklus sebelumnya yaitu mencapai skor persentase 83% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus II telah sesuai dengan target yang ditentukan. Aktivitas guru sudah dikatakan berhasil karena sudah melebihi indikator yang sudah ditetapkan yaitu lebih besar atau sama dengan 80%

Rekapitulasi Aktivitas Siswa
Tabel 11. Persentase Aktivitas Siswa Siklus I-III

Hasil	Persentase Aktivitas Siswa
Siklus I	62%
Siklus II	83%

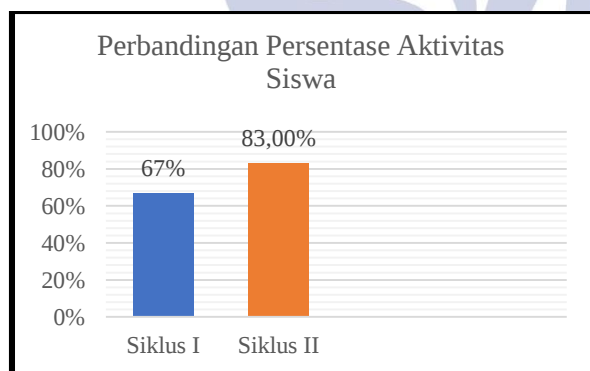


Diagram 2. Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan siklus II

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada proses pembelajaran siklus I, aktivitas siswa baru mencapai 67%. Hasil ini masih jauh dari indikator keberhasilan yaitu lebih besar atau sama dengan 80%. Hasil tersebut dikarenakan siswa belum siap menerima pembelajaran dengan menerapkan model PBL ini, siswa merasa model ini masih terbilang baru karena tidak pernah dilaksanakan pembelajaran secara berkelompok. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri siswa membuat pembelajaran berlangsung pasif tanpa adanya timbal balik saat guru melakukan metode tanya jawab.

Pada siklus II, aktivitas naik menjadi 83% dengan kategori sangat baik. Kenaikan ini terjadi Karena motivasi dari guru yang besar agar anak-anak berani mengemukakan pendapatnya dan percaya pada jawabannya sendiri, sehingga menyebabkan seorang anak bisa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun tidak semua anak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi mereka setidaknya paham bagaimana cara menemukan suatu masalah, menyelesaikan hingga membuat solusi. Berdasarkan hasil perolehan aktivitas siswa pada siklus II, diputuskan bahwa penelitian tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Rekapitulasi Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 12. Persentase Klasikal Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I-III

Hasil	Persentase Klasikal
Siklus I	26,67%
Siklus II	66,67%

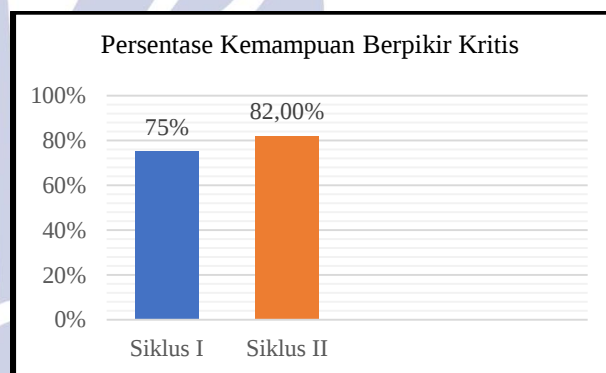


Diagram 3. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan siklus II

Berdasarkan diagram di atas telah diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase klasikal ketuntasan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase klasikal ketuntasan berpikir kritis hanya 75% dengan jumlah siswa yang nilainya tuntas sebanyak 12 dari 16 siswa (karena 1 siswa tidak hadir). Pada siklus I persentase klasikal belum mencapai indikator yang ditetapkan karena siswa baru pertama kali diujikan tes berpikir kritis sehingga jawaban siswa hanya asal-asalan. Selain itu juga siswa kurang mencermati maksud dari soal sehingga hasil akhir pun masih jauh dari ketuntasan yang ditetapkan.

Pada siklus II persentase klasikal kemampuan berpikir kritis sebesar 82% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 14 dari 17 anak. Persentase klasikal ketuntasan siswa pada siklus II sudah mencapai indikator yang ditetapkan meskipun masih ada 3 anak yang belum mencapai KKM, hal itu disebabkan karena

jawaban yang ditulis siswa masih terlalu singkat untuk dikatakan sebagai berpikir kritis dan kurang sesuai dengan indikator berpikir kritis yang dirancang peneliti. Namun karena ketuntasan klasikal sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu lebih dari atau sama dengan 80%, maka tes kemampuan berpikir kritis dinyatakan berhasil dan penelitian tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Dengan meningkatnya aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II di atas, maka dapat dikatakan penelitian ini telah berhasil. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai mengenal dan memahami model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Rusman (2010:241) bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, model PBL dapat digunakan sebagai model pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar aktif, efektif, dan kritis secara individu maupun kelompoknya.

Hal ini juga sesuai dengan kelebihan model PBL seperti yang dikemukakan Arend (dalam Trianto, 2009:94-95) yaitu Pemberian suatu masalah dapat memberikan kepuasan tersendiri pada siswa. (1) aktivitas pembelajaran siswa pun dapat meningkat dengan adanya model PBL, (2) memecahkan suatu permasalahan merupakan suatu teknik atau cara yang bagus dalam memahami isi suatu materi, (3) pada model ini siswa bisa memahami masalah yang dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) dapat melatih tanggungjawab siswa dalam pembelajaran, (5) saat mencoba menyelesaikan masalah, mereka akan belajar bahwa pembelajaran bukan berasal dari buku-buku saja, (6) memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan, (7) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian eksperimen terdahulu yang dilaksanakan oleh Cahyaton Nucus dengan judul pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Dan juga penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh Devri Yunia Sytaningrum dengan judul penerapan model *problem based learning* untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas 3 sekolah dasar. Kedua penelitian ini merupakan penelitian yang telah berhasil dengan menggunakan model PBL.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tema indahny keragaman di negeriku pada muatan mapel IPS kelas IV SDN Singogalih Sidoarjo.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif dengan menerapkan model *problem based learning* pada siswa kelas IV SDN Singogalih Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa :

Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II skor telah mencapai indikator keberhasilan.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II skor telah mencapai indikator keberhasilan.

Kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* telah meningkat. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II ketuntasan klasikal mendapat skor 82% yang telah melampaui indikator keberhasilan

SARAN

Memperhatikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan agar model PBL dapat diimplementasikan dengan lebih baik, oleh karena itu penulis memberikan saran yaitu diharapkan guru lebih bijaksana dalam menentukan model pembelajaran sehingga materi yang diajarkan lebih cepat dipahami siswa. Dan sebaiknya dalam pembelajaran di dalam kelas, guru lebih banyak memberikan motivasi dan kesempatan pada siswa untuk berani berpendapat agar siswa dapat terlibat langsung kedalam kegiatan belajar mengajar dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
Daryanto, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian tindakan sekolah beserta contoh-contohnya*. Jakarta:Java Media

- Hassoubah, Zaleha Izhab. 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis Disertai Ilustrasi Latihan*. Bandung: Nuansa
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siradjuddin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan IPS (Hakikat, Konsep, dan Pembelajaran)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

